



QUARTERDECK

Pengantar Redaksi

Peperangan masa kini sudah jauh berbeda dengan di masa lalu. Terkait dengan pertahanan Indonesia, dinamika perubahan peperangan tersebut perlu ditinjau lebih dalam. Belajar dari kasus di Somalia pada 1993, peperangan urban kini sudah menjadi suatu tren. Terkait dengan hal itu, menjadi pertanyaan apakah isu Sishankamrata masih valid dengan kondisi kekinian. Quarterdeck edisi Maret 2009 akan mengupas tentang semua hal tersebut. Selamat membaca.

Pembina:

Asrena Kasal

Pemimpin Redaksi:

Laksda TNI (Purn) R. Mangindaan

Wakil Pemimpin Redaksi:

Laksda TNI (Purn) Budiman D. Said

Sekretaris Redaksi:

Kol Laut (Purn) Willy F. Sumakul

Redaktur:

Alman Helvas Ali

Distribusi:

Janet DE

Alamat Redaksi:

FKPM, Gedung Gading Marina Lt.2

Jl. Raya Boulevard Barat No.1,

Kelapa Gading, Jakarta Utara

Telp/Fax (021) 4516830

Email:

fkpm.indonesia@gmail.com

Dasar:

Skep KASAL No. Kep/03/V/2005

tanggal 31 Mei 2005 tentang

pembentukan FKPM dan S.Gas KASAL

No.S.Gas/42/XII/2006

a.n Laksda TNI (Purn) Robert Mangindaan

dkk 5 orang

Redaksi menerima tulisan dari luar secara selektif sesuai dengan misi FKPM.

Naskah yang dimuat merupakan pandangan pribadi dan tidak mencerminkan pandangan resmi institusi di mana penulis bertugas.

Tidak dijual untuk umum

The Black Hawk Down!!!:

Jatuhnya Dua Heli Angkut Delta dan Rangers Amerika Serikat di Mogadishu, Peperangan Urban, Peperangan Khusus, Tipikal Peperangan Darat Abad 21?

BHAKTI - DHARMA - WASPADA
Oleh: Budiman Djoko Said

1. Pendahuluan

Lebih dari 30 tahun lalu, peperangan gerilya menjadi momok pemerintahan di Amerika latin dan Asia. Kemenangan demi kemenangan dicapai oleh kelompok gerilyawan di Malaysia, Vietnam Selatan, Laos, Thailand, Indonesia dan Birma. Sebagian besar para pejuang insurjensi itu adalah penduduk pedesaan, sebagian besar bukanlah pemilik tanah, melainkan penyewa.

Strategi, operasi dan taktik gerombolan tersebut banyak mengikuti tulisan Mao, Vo Nguyen Giap, Fidel Castro dan Che Guevara. Pemberontak yang masuk kota, akan menganggap bahwa kota (*urban*) adalah wilayah yang dikuasai musuh.

Musuh gerilyawan adalah pemerintah, bukan kotanya atau penduduknya. Perjuangan menguasai kembali perkotaan biasanya akan melalui lima langkah, yakni propaganda, dilanjutkan dengan pertumbuhan organisasi gerilyawan, ofensif gerilyawan, mobilisasi massa dan pemberontakan di wilayah perkotaan. (Jenkins, 1971, hal.4)

Setiap langkah akan menciptakan obyektif, sasaran dan taktik yang berbeda-beda. Sebagai langkah terakhir dalam peperangan urban akan berwujud serbuan final terhadap pemerintah. Massa penyerbu dipersenjatai. Stasiun radio diduduki dan menyiarkan instruksi bagi mereka yang tidak sepakat dengan para pemberontak. Gerilyawan akan menghancurkan atau menduduki instalasi pemerintah dan

mengakhiri pejabat-pejabat kuncinya, sementara pasukan pemerintah sedang bertempur sengit sepanjang jalan-jalan.

Inilah saatnya pasukan gerilya memasuki kota sekarang, kejadian ini persis terjadi dengan jatuhnya Santo Domingo tahun 1965 dan Saigon pada tahun 1968, berlanjutnya perang pedesaan menjadi perang urban. Peperangan urban masuk dalam kategori peperangan non konvensional. Catatan sukses peperangan non konvensional sementara ini masih dipegang oleh pasukan khusus. (Ott, hal.7)

Wilayah urban sangat beragam potensinya untuk didayagunakan para gerilyawan, namun hampir semuanya dapat diliput dalam bentangan operasi militer selain perang, dari konflik in-

tensitas rendah sampai penuh, sebagian besar dalam liputan non konvensional. Bentangan materi ini justru hampir semuanya menjadi keahlian yang dimiliki personel pasukan khusus. Lantas apakah fenomena peperangan urban ini akan menjadi struktur salah satu peperangan darat mendatang? Perlu bahasan agak mendalam tentang peperangan urban dan menemukan unit yang *capable* menanggulangi, mengapa?

Harus diingat bahwa fenomena pertumbuhan penduduk dunia yang begitu cepat, pertumbuhan industri di daerah pinggiran perkotaan, serta daya tarik untuk migrasi penduduk pedesaan ke kota. Kota menjadi faktor-faktor kritik dan perlu menjadi perhatian untuk terus menerus dikembangkan dalam doktrin peperangan urban sebagai konsep peperangan darat utama, lebih khusus lagi sebagai peperangan operasi khusus. Beberapa literatur bahkan telah menyebutnya sebagai peperangan abad ke 21.

Sepantasnya kalau kelompok MORS (*Military Operations Research Society*) melakukan simposium pada tahun 1973 di U.S. Naval Academy sepakat untuk membentuk gugus tugas untuk menyelidiki problem yang terjadi dalam peperangan urban atau lengkapnya operasi militer di medan urban (*MOUT/military operations in urban terrain*). Peperangan urban sekarang menjadi porsi utama Angkatan Darat dan Marinir Amerika Serikat untuk dikembangkan menjadi doktrin dan prosedur guna menciptakan para *warrior* ahli peperangan urban.

2. Peperangan Urban

Tidak benar bahwa gerombolan pemberontak itu akan bisa mengambil alih pemerintahan hanya dengan melakukan peperangan gerilya perkotaan saja. Tidak benar ada kendala yang begitu besarnya untuk mencapai sukses di tingkat taktis dalam peperangan gerilya urban dibandingkan dalam peperangan gerilya pedesaan. Kendala ini lebih disebabkan oleh konsekuensi besarnya kegagalan

meskipun menghadapi kesalahan kecil sekalipun.

Kegagalan ini sangat terdukung sekali dengan kenyataan bahwa di area urban semua bisa terjadi dengan sangat cepatnya antara lain seperti transportasi yang lebih baik dan komunikasi yang dapat diandalkan, ditambah adanya konsentrasi kekuatan pasukan pemerintah sebagai lawan pemberontak sangatlah besar. Faktor-faktor inilah yang memperbesar peluang kegagalan peperangan urban. Selain itu informan potensial yang berjumlah beberapa orang, namun sulit dideteksi karena orang yang akan menemui para pemberontak hanya beberapa gelintir orang.

Kondisi seperti ini, ditambah konflik yang berkepanjangan akan semakin menyulitkan para gerilyawan. Untuk menyapu bersih pemerintahan dengan sekali serbu sungguh suatu hal yang luar biasa, kecuali para gerilyawan akan dibantu substansial oleh kekuatan dari dalam pemerintahan sendiri. Bahkan bisa dikatakan bahwa setiap negara akan jauh lebih rentan terhadap kup militer dibandingkan diambil alih oleh para gerilyawan urban.

Peperangan di Stalingrad, Berlin, Hue dan An Loc menyajikan satu aspek peperangan di area urban. Seiring dihidirkannya pasukan darat di perkotaan untuk melawan gerilyawan urban, pasukan yang diterjunkan di area urban akan menghadapi masalah yang sangatlah berbeda dengan kampanye menghadapi tugas menaklukkan atau mempertahankan kota dalam suatu pertempuran.

Contoh yang terjadi baik di Amerika Latin dan Irlandia Utara akan membantu menyaring bagaimana pola manuver pasukan gerilya dan pasukan pemerintah, memetik pelajaran dari pengalaman mereka dan menghapus mitos yang ada dalam peperangan gerilya urban. Diakui bahwa pertempuran di perkotaan merupakan problema yang sulit bagi pasukan darat.

Urbanisasi di seluruh dunia begitu pesatnya sehingga memaksakan pa-

sukan darat manapun juga mulai melirik jenis peperangan di medan urban ini untuk menyiapkan dirinya semakin ahli. Masalahnya bukan sekedar mencermati bagaimana mempertahankan perkotaan, namun lebih kepada fenomena peperangan gerilya urban itu sendiri. Dari Belfast ke Buenos Aires, Caracas dan Calcutta, barangkali yang lebih dramatik lagi di Montevideo (Uruguay), kaum revolusioner dunia telah menggeser perhatian mereka dari desa ke pinggiran kota dan akhirnya masuk daerah perkotaan. Kenyataannya di era tahun 1960-an, masih bisa dikatakan dekade insurjensi pedesaan sebaliknya tahun 1970-an sebagai dekade peperangan gerilya urban (Jenkins, 1974, hal.1).

Kembali ke kota tua Hue dan Saigon, yang merupakan tonggak strategis kemenangan Vietnam, dengan mundurnya Amerika Serikat dari Vietnam setelah serangan Tet tahun 1968, kemudian kehilangan 241 Marinir Amerika Serikat dalam pemboman Beirut tahun 1983, diikuti mundurnya negara itu dari Lebanon, sehingga lengkap sudah gambaran kegagalan kebijakan pemerintahan Amerika Serikat. Pembebasan Kota Panama, Kota Kuwait merupakan simbol pembebasan suatu negara diwakili dengan pembebasan ibukotanya.

Kota atau perkotaan (urban) menjadi simbol perebutan kekuatan. Kehilangan dua heli dan 18 prajurit satuan Pasukan Khusus di Mogadishu tahun 1993 semakin memantapkan niat Amerika Serikat untuk mundur dari area perkotaan sebulan berikutnya. Rangkaian kota-kota seperti Saigon, Beirut, Monrovia, Freetown, Belgrade, Sarajevo dan Port-au-Prince merupakan simbol-simbol sejarah peperangan urban modern (Russel, 2003, hal.2). Beberapa orang akan menyadari betapa mengejutkan fenomena ini.

Kota, lebih-lebih ibukota adalah titik focal bagi kepentingan kesejahteraan, kehidupan dan sumber daya manusia di dunia modern ini, dengan kata lain kota adalah

The Black Hawk Down!!!

simbol kehidupan. Perhatikan bahwa agregat-agregat produksi akan bergerak dari pedalaman/desa ke arah kota untuk diolah menjadi barang jadi, itulah kota. Bukan suatu hal yang mengejutkan apabila kota dan ibukotanya menjadi refleksi kehidupan negara bangsa. Cermati juga bahwa anarki di Sarajevo mengisyaratkan berakhirnya orde di Bosnia dan Herzegovina.

Serpihan-serpihan di Grozny mencerminkan bahwa Chechnya telah hilang sebagai anggota yang kooperatif dari negara bangsa Rusia. Kemunculan para *warlord* sebagai ketua klan-klan di Mogadishu mencerminkan bahwa pemerintahan yang sah benar-benar sudah dilecehkan. Semua ini nyata menimbulkan keprihatinan yang dalam. Spektrum peperangan urban demikian luasnya, sehingga RAND, Komando Pendidikan, Doktrin dan Latihan Angkatan Darat Amerika Serikat serta Laboratorium Tempur Marinir dan Departemen Pertahanan AS bergabung bersama negara lain membicarakan isu peperangan ini dalam suatu konferensi.

Pembicaraannya sangat heterogen, analog isu peperangan yang heterogen, mulai dari studi kasus bantuan operasi di Mogadishu, operasi bangun stabilitas di Timor Timur sampai dengan aksi tempur di Grozny, dicermati dari perspektif strategis, operasional dan tingkat taktik. Mulai isu penembak jitu, bantuan medis untuk penduduk Somalia dan pasukan teman (PBB) yang luka, penyelamatan kembali pesawat dan heli, penggunaan senjata kimia, kontrol terhadap para perusuh di tengah penduduk asli, penataan kembali pemerintahan, perlindungan pasukan di kota, operasi psikologik, inovasi teknologi, urusan sipil, operasi gabungan, multinasional dan operasi tempurnya, pelatihan,



Five Fleet Antiterrorism Security Team (Fast) platoons ultimately deployed to Somalia. Ours, 5th Platoon, was the second of the five sent to support the U.S. diplomatic mission in that nation.

Gambar No.1

Referensi: Campbell, hal.429, nampak tim penembak jitu Marinir Amerika Serikat dengan samarannya di Mogadishu.

kebijakan politik, akuisisi dan bantuan logistik.

Bahkan sampai ke isu strategis, politik, ekonomi dan taklimat langsung oleh mantan Duta Besar Amerika Serikat di Somalia dan komandan pasukan Rusia di Chechnya.

Isu kegagalan dibicarakan secara terbuka, misalnya bagaimana militer menyiapkan diri menghadapi perilaku urban yang kompleks dan heterogen itu. Bagaimana pasukan Rusia yang berbeda-beda bertempur dengan aturan pelibatan sangat minimal dan terbatas sekali (tidak jelas sama sekali, pen) melakukan aksi tempurnya di Grozny. Bagaimana tentara Amerika Serikat dengan kendala yang luar biasa melaksanakan operasi stabilitas di Brcko, Bosnia-Herzegovina dan masih banyak lagi. Konferensi ini menghasilkan banyak pemikiran bagus-bagus dan dapat dijadikan pelajaran yang berharga. Setidak-tidaknya ada tiga pelajaran yang bermanfaat yang dipetik.

Pertama, observasi yang sama dari hadirin, meski didemonstrasikan dalam

aksi urban yang berbeda beda, namun merefleksikan bahwa kota sudah tidak lagi menjadi domain keprihatinan kelompok militer. Pernyataan (mantan) Duta Besar di Mogadishu Oakley, Jendral Kulikov, Grange serta Kolonel Fontenot semuanya memberikan catatan tersendiri bahwa ada kaitan erat sekali antara taktik dan strategi dalam operasi yang terjadi di Somalia, Chechnyadan

Bosnia Herzegovina. Pemimpin ini mengutip betapa pentingnya untuk mensinkronisasikan elemen-elemen kekuatan maupun pengaruhnya, baik dari sipil maupun militer, yang menyadari bahwa masing-masing memiliki keterbatasan ruang lingkup untuk memadukan keinginan-keinginan bahkan kepentingan nasional, koalisi atau organisasi swasta.

Usaha-usaha sepihak yang dilakukan oleh pihak militer, diplomatik atau perwakilan organisasi lainnya, justru dapat menimbulkan suatu yang kontra produktif. Sinkronisasi selama kontinjensi urban akan menuntut lebih dari sekedar koordinasi di permukaan saja. Tetapi lebih pada partisipasi dalam perencanaan kampanye, definisi sasasarannya, pengembangan perencanaan dan kontrol operasional yang harus terus menerus dilakukan dan saling mendukung.

Kedua, pelajaran ini lebih tepat ditujukan kepada Rusia dan Amerika Serikat. Kedua adidaya ini mengalami kekalahan strategis di area urban di tangan organisasi yang lemah dan kelompok bersenjata. Dilihat dari persepsi Perang Dunia Kedua, isu Grozny dan Mogadishu bisa diperdebatkan dan atau diragukan sebagai suatu kemenangan taktik atau strategis. Baru setengah abad usai Perang Dunia Kedua, persepsi orang tentang kemenangan mulai berubah.

Kemenangan waktu itu

Why Chechnya Matters

"The future of war is not the son of Desert Storm, but the stepchild of Chechnya."

—General Krulak USMC (ret.)



- Largest urban battle since World War II
- Russia employed all aspects of conventional military power within an urban environment

Gambar No.2

Referensi: Speyer, III, hal.61, perhatikan pernyataan Jendral Marinir Krulak, di pojok kiri atas, menggambarkan betapa serunya peperangan urban di Chechnya.

harus dicapai berapapun juga harganya (*at all cost*) akan dibayar. Soal *raid* di Mogadishu barangkali Amerika Serikat menang demikian juga Rusia dengan dua kali berhasil menguasai ibukota Chechnya. Bagi Washington kehilangan 18 serdadu pasukan khususnya serta dua heli dianggap suatu *cost* yang tidak bisa diterima begitu saja. Demikian juga Moskow, penaklukan kembali Grozny meski dua kali, tidak bisa menggantikan kompensasi *cost* ratusan personel Rusia yang gugur di sana.

Pelajaran utama **ketiga**, suatu kenyataan untuk mempertimbangkan dan mendasari penggunaan dan penugasan militer. Angkatan Perang biasanya menyadari bahwa mereka digunakan sebagai instrumen nasional untuk mempengaruhi dan memaksa (*coercive*). Tiba-tiba saja mereka menyadari bahwa tugas mereka sekarang adalah sebagai badan perbaikan dan stabilitas. Angkatan Perang sekarang ditugaskan bukan saja menaklukkan kekuatan kekuatan bersenjata diktator-diktator atau raja-raja kecil (*warlord*), tetapi juga mengurangi kesakitan dan kepedihan.....***to win the heart and mind***.....mereka yang diinjak-dinjak ke-
daulatan dan kesejahteraan (Russel, hal.4).

Rencana kampanye dengan ukuran suksesnya menguasai medan urban tanpa memperhatikan opini publik domestik maupun internasional hampir dikatakan

suatu perbuatan yang sia-sia. Rencana tersebut harus menjembatani dampak sewaktu perang maupun paska perang dan mengkomunikasikan di antara keduanya.

3. Operasi Khusus

Peperangan urban banyak meliputi kegiatan peperangan non konvensional seperti bantuan pemerintah yang terkepung, intelijen tempur dan persiapan intelijen tempurnya, gerilya dan anti gerilya, *recon*, sabotase, penculikan, terorisme, penyelamatan tempur, penembak jitu, gerilya dan anti gerilya dan lain-lain. Semua elemen tersebut adalah domain pasukan operasi khusus. Barangkali sangat tepat kalau operator elit, yakni unit pasukan operasi khusus paling tepat dijadikan lawan gerilyawan pedesaan maupun perkotaan.

Berdasarkan catatan sejarah yang ada, suksesnya satuan kecil yang beraksi terhadap suatu obyek operasional atau strategik biasanya dibebankan pada suatu unit yang dilengkapi peralatan, terlatih di medan yang berat, personel yang lolos standar psikologik tertentu dan taktik non konvensional yang lebih banyak materinya dibandingkan unit-unit yang reguler atau konvensional. Periksa Tabel.1 dan Tabel.2.

Kepentingan, peluang dan kesanggupan menghancurkan obyek yang sangat bernilai tinggi oleh sekelompok

kecil personel membutuhkan keahlian dan standar khusus, sehingga dituntut memiliki kapabilitas yang lebih. Salah satu keahlian pasukan khusus adalah peperangan non konvensional. Untuk melaksanakan misi jauh di belakang garis lawan dan misi untuk melatih, melengkapi dan melatih penduduk setempat atau pasukan pembelot setempat, maka ketrampilan sebagai intelijen manusia (*humint*) sangat diperhatikan sekali, antara lain keahlian berbahasa penduduk asli. Seringkali pasukan khusus menyatakan dengan resmi bahwa peperangan non konvensional adalah misi utama mereka.

Non konvensional dapat didefinisikan sebagai spektrum operasi yang luas, dilakukan militer dan paramiliter, membentang dari operasi selain perang ke konflik intensitas tinggi, lebih sering dalam bentuk tertutup (*covert*) bisa biasanya berkepanjangan. Peperangan non konvensional termasuk juga di dalamnya adalah peperangan gerilya dan ofensif langsung, intensitas rendah, tertutup atau klandestin, juga serangan tidak langsung seperti subversi, sabotase dan pengumpulan data intelijen, menghindar dan melarikan diri (Caroll, hal.7).

Operasi khusus dapat dilakukan apabila ada anggapan bahwa operasi yang bersifat operasional atau strategis sangatlah sensitif untuk dilakukan pasukan lain, biasanya untuk mendukung kampanye

	Special Operations Forces	General-Purpose Forces
Maneuver	Break contact with friendly forces.	Maintain contact with friendly forces.
Combat	Plan for brief, selective combat.	Plan for protracted, inclusive combat.
Risk	Accept high risk of failure, loss to force.	Hedge, circumvent, reinforce.
Intent	Exert leverage, use indirection, attack opponent's key capabilities.	Attain decisive success.

Referensi: Pimie, hal.7, tipikal employ SOF (special ops forces) vs Pasukan Reguler.

Tabel-1

	Special Operations Forces	General-Purpose Forces
Personnel	Exceptional motivation and ability	National average
Equipment	Highly modified, uniquely procured	Standardized
Training	Joint; often with foreign forces	Service; usually with national forces
Size	Groups, regiments, wings	Armies, numbered air forces, fleets

Referensi: Pimie, hal.10, tipikal karakteristik SOF vs Pasukan Reguler.

Tabel-2

The Black Hawk Down!!!

dan operasi gabungan dalam masa perang. Peperangan melawan terorisme (GWOT) adalah bagian peperangan non konvensional. Mengapa demikian?

GWOT membutuhkan pasukan yang spesifik, unik namun berkualifikasi untuk beroperasi menghadapi musuh teroris. Perang ini akan membutuhkan kekuatan yang dinamik dan luwes, dengan taktik khusus, bisa beroperasi di lingkungan yang keras, dengan budaya waspada yang sangat tinggi untuk segera dioperasikan di mana saja. Itulah karakteristik penggunaan unit dengan jumlah kecil yang dilibatkan dalam kegiatan militer langsung ataupun tidak langsung yang biasanya terjadi terhadap sasaran strategis maupun operasional.

Tugas seperti ini biasanya dilaksanakan di waktu damai maupun perang. Operasi pasukan khusus tidak bisa dipisahkan dengan operasi gabungan dan berbeda dengan operasi konvensional tentang derajat resiko, mode penugasannya dan teknik operasinya.

Pasukan khusus tidak tergantung pada dukungan atau bantuan teman, namun sangat tergantung pada rincian operasi, intelijen dan aset atau peralatan yang andal dan bagus. Tujuh keahlian yang dimiliki oleh pasukan khusus, pertama (Ott, hal.54) peperangan non konvensional. Masuk dalam kategori ini adalah peperangan gerilya, subversi, sabotase, intelijen, bantuan untuk perbaikan sesuatu yang hilang atau rusak atau hancur (recovery). Kedua, membantu

pemerintahan asing (FID/*Foreign Internal Defense*) untuk membantu membebaskan atau melindungi terhadap subversi, kelangkaan hukum dan insurjensi.

Ketiga, aksi langsung (DA/*Direct Action*), suatu aksi yang biasanya sangat singkat durasinya, meliputi serangan dengan presisi untuk menguasai, menghancurkan atau menimbulkan kerusakan, menguasai atau menemukan kembali material dan personel.

Operasi khusus ini termasuk operasi penembak jitu, serbuan langsung, *raid*, bantuan penggunaan munisi dengan presisi terpandu (*precision guided munitions*), sabotase dan menemukan kembali personel (PR/*personnel recovery*) yang akan diselamatkan.

Keempat, melaksanakan *recon* khusus suatu misi pengintaian, biasanya untuk mendukung serbuan ke obyektif strategis maupun operasional. Pasukan khusus digunakan apabila aset konvensional dan taktis tidak dapat digunakan lagi untuk mengumpulkan informasi strategik maupun operasional.

Kelima, pertarungan terorisme (CBT/*combatting terrorism*) adalah ukuran ofensif dan defensif yang dilakukan oleh sipil maupun militer untuk mencegah, menangkal dan respon terhadap aksi terorisme. CBT = CT + AT, artinya pertarungan terorisme akan meliputi dua kegiatan, pertama ofensif (CT/*counter terrorism*) dan kedua adalah kegiatan defensif (AT/*anti terrorism*).

Kegiatan defensif adalah lebih pada kegiatan setelah terjadi kerusakan oleh terorisme, sebaliknya CT adalah kegiatan jauh sebelum terjadinya terorisme, seperti kegiatan penyidikan dan lain-lain. Lawan proliferasi (*counter proliferation*) sebagai keahlian *keenam*, adalah suatu misi khusus yang didesain bagi pasukan khusus dan biasanya berkenaan dengan lawan proliferasi senjata pemusnah massal.

Ketujuh, operasi informasi, penugasan ini akan diberikan pasukan khusus melalui tugas khusus dan kegiatan kolateral. Misi ini bisa ofensif bisa defensif. Tujuh misi kolateralnya (tambahan), yakni bantuan koalisi, SAR tempur, anti narkotika, kegiatan membersihkan medan ranjau (*demining*), bantuan kemanusiaan asing, bantuan keamanan dan kegiatan khusus yang diperintahkan Presiden atau pejabat keamanan lainnya (Ott, hal.55).

Namun menurut doktrin Amerika Serikat, Pasukan Khusus sebenarnya hanya memiliki lima misi dasar, yakni lawan terorisme (CT), *recon* khusus (SR), aksi langsung (DA), peperangan nonkonvensional (UW) dan perlindungan di luar negeri atau orang asing (FID). Masing-masing sebenarnya independen, namun bisa saja suatu operasi dilakukan dengan satu, dua atau tiga misi yang bersamaan (Pirmie, et all,hal.3). Dalam Tabel-3 bisa membantu memperjelas pemetaan misi pasukan khusus di bidang operasi non konvensional.

Unconventional Operations				
Unconventional Warfare Through, with or by indigenous, surrogates, or coalition partners		Foreign Internal Defense Through, with or by indigenous, surrogates, or coalition partners		US Unilateral Missions
Guerrilla Warfare	Personnel Recovery	Security Assistance	Humanitarian Assistance	Direct Action
Subversion	Sabotage	Non-Combatant Evacuation Operations	Humanitarian Demining Operations	Sabotage
Coalition Support				Personnel Recovery
Direct Action	Special Reconnaissance	Counter-Narcotics	Anti-Terrorism	Special Reconnaissance
Counter-Terrorism		Training Assistance	Counter-Terrorism	Non-Combatant Evacuation Operations
Other missions as required		Other missions as required	Counter Insurgency Opns	Other missions as required

Tabel-3

Referensi: Ott,hal.8. Hampir semua negara besar memiliki passus, namun sebagian literatur menyebut baru tiga pasukan khusus yang diakui ketangguhannya, yakni Green Beret, Navy SEAL's team dan Spetnaz.

5. Kesimpulan

Mencermati laporan konferensi tentang peperangan urban (*Russel*, appendix A sampai dengan Q), pors kegagalan operasi militer sekarang sudah bukan menjadi "tabu" lagi. Nampaknya kerahasiaan sudah tidak dipermasalahkan lagi. Sukses operasi militer akan banyak bertumpu pada permainan tempo. Hal-hal yang sangat dan agak dirahasiakan bergeser pada ukuran efektivitas (*MOE/measures of effectiveness*) tempur unit tempurnya, misal kecepatan berjalan kaki per jam di jalanan rata, probabilitas tembakan mengena per setiap jarak dalam berbagai bagai posisi dan kapabilitasnya, pendeknya ukuran efektivitasnya yang perlu dirahasiakan.

Haruslah dibedakan antara kapabilitas (*capability*) dan kebisaannya (*ability*). Mencermati pors latihan dan situasi medan di Indonesia, pertumbuhan demografis dan migrasi ke kota pada dekade ini benar-benar tinggi, sudah waktunya TNI melirik pors latihan peperangan urban dan mengembangkannya.

Berasumsi bahwa probabilitas kemunculan ancaman aktor negara di kemudian hari akan bergerak di sekitar peluang terkecil sampai ke agak kecil. Sepantasnya skenario pertahanan nasional akan cenderung bergeser dari mandala perang ke medan konflik, entah medium atau skala kecil di daerah "hangat" seperti Ambon, Aceh dan lain-lain. Dengan demikian keahlian tempur atau mengatasi gangguan akan lebih dititikberatkan pada keahlian peperangan urban.

Tentu saja keahlian ini akan diper-cayakan kepada unit pasukan khusus angkatan manapun juga. Alasannya sederhana, personel itulah yang secara naluri, kebiasaan yang sudah terpolakan menghadapi operasi militer selain perang, mulai skala intensitas rendah sampai dengan spektrum puncak peperangan non konvensional. Tidak tertutup kemungkinan pasukan reguler lainnya melaksanakan misi peperangan ini, namun sudah diberikan latihan peperangan urban. Persoalan baru barangkali muncul dengan terciptanya operasi gabungan pasukan khusus dari berbagai Angkatan.

Mencermati aktivitas TNI membantu pasukan perdamaian PBB tentu saja akan banyak bertumpu pada pengetahuan tentang perang urban ini. Pasukan PBB sebagai penengah atau pencegah perdamaian, pors bekerjanya hampir dipastikan sebagian besar berada di area urban. Selama melaksanakan operasi di area urban sudah barang tentu jauh lebih berbahaya dibandingkan posisi pasukan yang bertikai sendiri. Konsekuensinya, pors pendidikan latihan tempur akan lebih banyak dikembangkan ke arah perang urban, meskipun peperangan hutan yang sudah ada tidak dihapuskan sama sekali. Prosedur dan doktrin peperangan urban yang digunakan PBB atau NATO dapat diadopsi.

Mengingat setidaknya ada iklim atau kondisi yang mirip misal status 4 sampai dengan 1, komando dan kontrol, logistik, komunikasi, dibandingkan dengan situasi tertib, darurat sipil, darurat militer dan

kegiatan lainnya. Adanya peperangan urban, insurjensi, lawan insurjensi, peperangan tidak beraturan (*irregular warfare*), subversi, sabotase, peperangan konvensional, peperangan non konvensional, operasi kon-temporer, peperangan umum melawan terorisme (GWOT), peperangan generasi keempat, peperangan ekspedisionari, pasukan operasi khusus tetapi kapabel (SOF-C) dan lain-lain.

Tentunya akan timbul pertanyaan dan diskusi panjang. Pertanyaan besarnya bagaimana memetakan menurut kepentingan, hirarkis, obyektif, hubungan satu sama lain, komando dan kontrolnya, kewenangannya dan lain-lain. Belum lagi dilihat bila militer dilibatkan dalam status operasi gabungan urusan sipil (*joint civil-affairs operations*), operasi gabungan sipil-militer (*joint operations civil-military*) dan puncaknya operasi gabungan militer (*joint military operations*).

Semua pengertian itu mestinya dihayati benar-benar oleh publik. Materi tersebut sekarang bukan lagi domain utama militer saja. Masalahnya, terminologi seperti ini hampir pasti akan menjadi diskusi publik dalam lingkup keamanan nasional, bahkan menjadi diskusi di liputan anggota DPR dan lembaga tinggi negara lainnya, toh keputusan tentang pelaksanaan strategi keamanan nasional akan berada di tangan mereka bukan? Hipotesanya, personel Angkatan Perang tentunya jauh lebih memahami pengetahuan seperti itu dibandingkan elemen publik lainnya.

Referensi:

1. Carroll, Douglas.E, 1993, Thesis AWC, M(aster) of M(ilitary) A(rt) and S(cience), "Special Forces Doctrine and Army Operations Doctrine".
 2. Jenkins, Brian. Michael, RAND, 1971, "The Five Stages Of Urban Guerilla Warfare Challenge Of The 1970's".
 3. Jenkins, Brian. Michael, RAND, 1974, "Soldiers Versus Gunmen, The Challenge Of Urban Guerilla Warfare".
 4. Ott, Paul. A, Monograph, US Army War College (AWC), 2002, "Unconventional Warfare In The Contemporary Operational Environment, Transforming Special Warfare".
 5. Pirnie, Bruce, RAND, 1994, "Analysis of Special Operations Forces in Decision Aids, Recommendations".
 6. Pirnie, Bruce, et all, RAND, 1994, "Analysis of Special Operations in Decision Aids: Current Shortfalls".
 7. Russel, Glenn. W, RAND Corpt, US, 2000, "Capital Preservation: Preparing for Urban Operations in the 21 st Century".
- Appendix C, Speyer, III, Arthur.L, Marine Corps Intelligence Activity, "Two Sides Of Grozny".
- Appendix N, Campbell, Scott.D, Maj USMC, "The Urban Area During Support Missions Case Study: Mogadishu, The Tactical Level II, The Offensive and Defensive Use Of Snipers".